

*KONSEP MANUSIA PEMBELAJAR  
MENURUT ANDRIAS HAREFA  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Meraih Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Oleh : Wahyudi  
NIM : 99414274

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

Drs. Usman, SS, M.Ag.  
Muqowim, M.Ag.

DOSEN FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS:

LAMP : 5 (lima) eksemplar

HAL : Skripsi

Sdr. Wahyudi

Kepada  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan memberikan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Wahyudi

NIM : 99414274

Judul : KONSEP MANUSIA PEMBELAJAR MENURUT ANDRIAS HAREFA  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut di atas  
sudah dapat diterima dan diajukan ke sidang munaqasyah sebagai syarat untuk  
memperoleh gelar Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta.

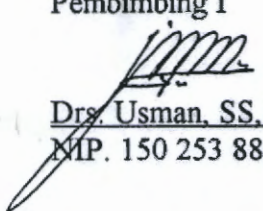
Demikian Nota Dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan  
terima kasih.

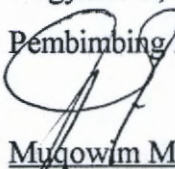
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 Agustus 2003

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. Usman, SS, M.Ag.  
NIP. 150 253 886

  
Muqowim M.Ag.  
NIP. 150 285 981

Drs. H. M. Anies, MA  
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

LAMP : 5 (lima) eksemplar

HAL : Skripsi

Sdr. Wahyudi

Kepada

Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberi petunjuk perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa bahwa skripsi saudara:

Nama : Wahyudi

NIM : 99414274

Judul : **KONSEP MANUSIA PEMBELAJAR MENURUT  
ANDRIAS HAREFA PERSPEKTIF PENDIDIKAN  
ISLAM.**


telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam strata satu pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harap maklum, atas segala perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 16 September 2003

Konsultan

  
**Drs.H.M. Anies, MA**  
NIP. 150 058 699



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta 55281  
E-mail: [ty-suka@yogya.wasantara.net.id](mailto:ty-suka@yogya.wasantara.net.id)

## **PENGESAHAN**

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/75/2003

Skripsi dengan judul: **Konsep Manusia Pembelajar Menurut Andrias Harefa  
Perspektif Pendidikan Islam**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Wahyudi

NIM:99414274

Telah dimunaqasyahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 2 September 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga

## **SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad  
NIP.150234516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag  
NIP. 150 268 798

Pembimbing I

Drs. Usman, SS, M.Ag.  
NIP. 150 253 886

Pembimbing II

Muqowim M. Ag.  
NIP. 150 265 981

Penguji I

Drs. H.M. Anis, MA.  
NIP: 150 058 699

Penguji II

Drs. Sabarudin, M.Si.  
NIP. 150 269 254

Yogyakarta, 16 September 2003

**FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
DEKAN**



Drs. H. Rahmat MPd.  
NIP. 150 037 930

## MOTTO

*Kalau belajar  
hanya untuk dapat “hadiah”  
Sarimin juga bisa.....*

Untuk dapat sebutir kacang, Sarimin harus menirukan majikannya. Sampai ia bisa pergi ke pasar, berdandan, atau menari dengan topeng.

Tetapi kita manusia, bukan Sarimin, dan hakikat penciptaan Manusia adalah belajar untuk jadi diri sendiri agar lebih manusiawi.

Bukan hanya untuk mendapatkan uang, gelar, ataupun jabatan.\*

(Andrias Harefa)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*PERSEMBAHAN*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*Skripsi ini penulis persembahkan Kepada  
Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah  
IAIN SUKA Yogyakarta  
Kedua Orangtuaku "Babeh" dan "Emak"  
Dan Bidadari kecilku "Sundusiyah"*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي جعلنا من أمة سيد الأنبياء والمرسلين. اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي إلى صراطك المستقيم. وعلى الله حق قدره ومقداره العظيم.

Berawal dari sebuah ide, yang tersimpul dari simbol-simbol kegelisahan, sehingga terjelmalah huruf lewat pergumulan aksara beribu makna. Huruf ini berbaris untuk menunjukkan “sesuatu” yang terbaca: kata. Dari kata perkata ini kalimat lahir dari rahim mulut manusia. Dari rahim mulut anak manusia penulis ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah s.w.t., Sang Maha kasih, yang sudi menciptakanku dengan setetes rindu sehingga aku bergerak menuju cinta-Mu, meskipun terkadang aku lupa kepada-Mu dan Muhammad s.a.w., Rosulku yang begitu ikhlas menerima penulis menjadi bagian umatnya. Karenanya pula karya ini lahir

Penulis juga ingin menghaturkan terimakasih yang terdalam kepada:

1. Drs. Rahmat Suyut, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Moch Fuad, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sempat menaburkan sesuatu yang bernilai: sebuah kritik konstruktif terhadap tulisan ini, terutama pada awal penyusunan.

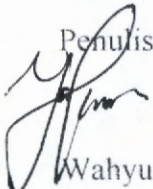
3. Drs.. Radino, selaku Wakil Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan suntikan semangat kepada penulis dalam menapaki proses panjang perjalanan hidup.
4. Dra. Widji Hidayati, selaku Penasehat Akademik, yang sudah menjadi 'ibu' bagi penulis.
5. Drs. Usman, SS, M.Ag, selaku Pembimbing I, yang senantiasa rela meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan semacam kritik-konstruktif terhadap proses penulisan skripsi dan telah mengantarkan penulis ke alam dunia filsafat yang tak berkesudahan. Begitu pula dengan Muqowim, M.Ag, selaku Pembimbing II, yang telah membimbing penulis untuk menjelajahi dunia aksara makna dan telah menjadi "guru" bagi penulis selama menggeluti dunia pendidikan.
6. Bapak/ Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan segenap karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas partisipasi yang telah banyak membantu dalam penyelesaian program studi ini.
7. Guru-guruku di Madrasah Mua'llimin yang telah memberikan sejuta nilai akan sesuatu, sehingga penulis menjadi inafhum artinya berislam.
8. Andrias Harefa, seorang gerilyawan pembelajar yang telah memberikan inspirasi yang begitu berharga kepada penulis dan atas keluangan waktunya untuk berdialog sejenak dengan penulis.
9. Babeh, dengan kucuran keringatnya untuk mengkuliahkan anaknya (*di balik kecuekkanmu aku menemukan kelembutan hatimu*) dan Emak yang rambutnya mulai memutih di makan waktu, yang selalu mendo'akan penulis menjadi anak yang soleh.



10. Abang Iwan, yang rela hanyut di tengah kerasnya Jakarta demi kuliah adiknya. Dan Ikal, adikku yang terjarak oleh ruang, sehingga kedekatan terasa kaku. (*aku akan berusaha dekat denganmu*).
11. Teman-teman seangkatan PAI-II 99, yang menjadi bagian dari sejarah hidup dan menghanyutkan penulis di balik candanya yang renyah, sehingga tanpa sadar kita sudah “tua”. Imam, Supriyanto, NH Sumirat, Jamil, Mukti, Puji Ulfa, Nunun, Eska, Husni, Najib, Yayan, Yayah, Kartika sari dan lain-lain.
12. Teman-teman KsiP yang telah membawa “virus” pendidikan pembebasan kepada penulis, sehingga penulis mafhum arti penindasan. Dan teman-teman Astra Seroja: Habib al-louhani, Mukhlis Mukhreje (selamat jalan lis!), Siswadi, Zaini, Hamid, Mahmud, Yudi, Okto (OI), Pitoy, dll. serta Lela dan al-hidayah genk.
13. Bidadari kecilku “Sundusiyah” yang menjadi inspirasi dan ruh bagi penulis dalam proses kreatif hidup yang panjang di tengah kesunyian waktu (*darimu aku menemukan keabadian*).

Akhirnya, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna. Karena itu kritik konstruktif dari siapa pun diharapkan menjadi semacam suara yang dapat menyapa tulisan ini sebagai bahan pertimbangan dalam proses kreatif berikutnya. Namun demikian, sekecil apa pun makna yang terjelma dalam tulisan ini, pun juga dapat diharapkan ada manfaatnya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2003

Penulis  
  
Wahyudi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang.....	3
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	12
D. Alasan Pemilihan Judul.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Kerangka Teoritik.....	15
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II ANDRIAS HAREFA: SEBUAH SKETSA BIOGRAFI</b>	
A Latar Belakang Keluarga.....	23
B. Pendidikan dan Karir Akademik.....	24
C. Paradigma Pendidikan Andrias Harefa	
1. Paradigma Aliran Pendidikan.....	32

2. Kecenderungan Paradigma Pemikiran Andrias Harefa.....	40
D. Percikan Pemikiran dan Karya-karyanya.....	43

### **BAB III KONSEP MANUSIA PEMBELAJAR MENURUT**

#### **ANDRIAS HAREFA**

A. Historisitas Kemunculan Manusia Pembelajar.....	48
B. Definisi Manusia Pembelajar.....	50
C. Karakteristik Manusia Pembelajar.....	55
D. Tri Tugas dan Tanggung Jawab serta Panggilan Kemanusiaan	
1. Manusia sebagai Pembelajar.....	57
2. Manusia sebagai Pemimpin.....	61
3. Manusia sebagai Guru.....	62
E. Akar Konsep Manusia Tri Tugas dan Tanggung Jawab serta Panggilan Kemanusiaan	
1. Pendidikan.....	66
2. Pengajaran.....	69
3. Pelatihan.....	71
F. Rekonstruksi Diri: Upaya Menuju Manusia Pembelajar	
1. Paradigma Nalar Pembelajaran.....	76
2. Menjadi Manusia Pembelajar.....	82
3. Belajar di Sekolah Kehidupan.....	85

**BAB IV MENELUSURI KONSEP MANUSIA PEMBELAJAR DALAM  
TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Manusia dan Pendidikan Islam**

1. Landasan Epistemologi Pendidikan Islam.....	90
2. Hakekat Manusia dalam Islam.....	97
3. Makna Pendidikan Islam.....	100
4. Metodologi Pendidikan Islam.....	104
5. Tujuan Pendidikan Islam.....	106

**B. Konsep Manusia Pembelajar Ditinjau dari Perspektif**

<b>Pendidikan Islam: Sebuah Analisa Komparatif.....</b>	<b>112</b>
---	------------

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	122
B. Saran.....	124

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah.

Untuk menghindari keabsurdan dan kesalahan sebuah makna yang terkandung dalam judul skripsi ini, penulis akan memberikan penegasan dan penjelasan terhadap istilah judul tersebut, untuk keselarasan pemahaman antara penulis dan pembaca.

**Konsep** berasal dari bahasa Inggris, yaitu *concept*, bermakna ide, rumusan pengertian yang diabstrakkan dari suatu peristiwa, bisa juga diinterpretasikan sebagai tangkapan seseorang terhadap suatu obyek sebagai abstraksi pemikiran.<sup>1</sup> Pengertian pemikiran di sini mengandung mekanisme (cara kerja) intelektual seseorang (baca: Andrius Harefa) dalam melihat suatu persoalan yang secara filosofis semua itu dipengaruhi oleh konstruksi pendidikan, budaya dan pola pikir yang mengkristal dalam diri seseorang. Karena penulisan penelitian ini seputar pemikiran tokoh, maka konsep dalam judul tersebut lebih tepat dipahami sebagai konstruk rumusan ide berpikir Andrius Harefa mengenai Manusia Pembelajar.

**Manusia Pembelajar** merupakan sebuah istilah yang diberikan oleh Andrius Harefa sebagai manusia yang bertanggung jawab untuk melakukan dua hal penting,<sup>2</sup> yaitu: *pertama*, berusaha mengenal hakikat diri, potensi, dan bakat terbaik seseorang dengan selalu mencari jawaban yang lebih baik tentang pertanyaan eksistensial. Seperti, “Siapakah Aku?”, “Dari manakah aku datang?”, “Ke manakah aku akan

---

<sup>1</sup> Anton Meliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 959

<sup>2</sup> Andrius Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas, cet.IV, 2000), hal.30.

pergi?”, “Apakah yang menjadi tanggung jawabku dalam hidup ini?”. Kedua, berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya dan menyatakan diri sepenuh-penuhnya dengan cara menjadi diri sendiri dan menolak untuk dibandingkan dengan segala sesuatu di luar dirinya. Singkatnya, manusia pembelajar ialah manusia yang selalu menunjukkan hasrat untuk terus menerus belajar (*long life learning*).

**Andrias Harefa**, seseorang yang biasa menyebut dirinya sebagai manusia pembelajar ini, dilahirkan di Curup, Bengkulu, 6 September 1964. Ia menyelesaikan SMA-nya di Yogyakarta dan kemudian meneruskan studinya ke Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada pada tahun 1983. Karena merasa tidak mendapatkan apa-apa di kampusnya, akhirnya Andrias Harefa meninggalkan hiruk pikuk dunia kampus. Ia mulai merancang karir masa depannya di sekolah besar kehidupan. Di antara proses pembelajaran yang dilakukan untuk menjadi manusia pembelajar, pada tahun 1987-1990, ia banyak menerbitkan media alternatif seperti *Juris*, *Karti*, *Ebed Yahweh*, *Saksi* (Yogyakarta) dan ikut membidani lahirnya majalah manajemen terapan *Antusias* (Jakarta). Tahun 1991-1997 memegang lisensi sebagai instruktur Dale Carnegie Training, merangkap HRD Consultant PT Dasindo Media. Tahun 2000, ia memutuskan untuk lebih memfokuskan diri pada upaya pengembangan obsesinya tentang pembelajaran di luar sekolah formal, dengan mendirikan Komunitas Pembelajar Mahardika, sebuah komunitas yang memprovokasi proses-proses pembelajaran alternatif berbasis rumah, perusahaan, dan masyarakat.

Sedangkan **Perspektif** adalah “pandangan”, sudut pandang seseorang terhadap obyek tertentu, semisal, ketika seseorang memandang sesuatu akan menggunakan sebuah paradigma berpikir dan atau pun kacamata tertentu untuk

memfokuskan pandangannya terhadap masalah yang ada. Singkatnya, permasalahan tersebut dibahas dari sisi aspek atau segi yang dikehendaki.

Merujuk kepada Muhammad Fadli al-Djamaly, H.M. Arifin menyatakan bahwa "*Pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (kemampuan dari luar).*"<sup>3</sup>

Dengan demikian, skripsi ini ingin menyibak pemikiran Andrias Harefa tentang Konsep Manusia Pembelajar yang merupakan hasil refleksi pergumulan dan pengalamannya mengenai dunia pendidikan. Konsep manusia pembelajar ini kemudian ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam. Sebagai sebuah komparasi sinergis di antara keduanya, yaitu konsep manusia pembelajar dan pendidikan Islam.

## B. Latar Belakang Masalah

"*Pendidikan hanya menghasilkan air mata*",<sup>4</sup> melalui judul tulisan ini, Shindunata, di dalam majalah Basis, hendak menyingkap betapa anomali kemanusiaan seringkali terjadi dalam dunia pendidikan. Hal ini secara gamblang terlihat pada desain cover majalah Basis, yaitu sebuah pensil yang seharusnya digunakan untuk menulis dalam kegiatan proses mengajar-belajar, malah menusuk mata seorang ibu tua, sehingga matanya mengeluarkan butiran-butiran air mata kesedihan yang membasahi pipinya yang mulai keriput.

Inilah potret dunia pendidikan yang kian memprihatinkan, bahkan menggelisahkan banyak orang. Keadaan tersebut mengisyaratkan, bahwa

<sup>3</sup> H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet III, 1993), hal.17.

<sup>4</sup> Shindunata, "Pendidikan Hanya menghasilkan Air Mata", *Majalah Basis* no.07-08 Tahun ke-49, Juli-Agustus 2000, hal. 1. kalimat ini juga dikutip oleh Andrias Harefa dalam salah satu pengantar karya bukunya. Ia melihat pendidikan selama ini tidak pernah mencerminkan dan menghasilkan manusia Indonesia yang belajar, malah menghasilkan robot-robot intelektual, yang dibentuk oleh sebuah institusi suci yang bernama sekolah, di mana institusi ini sendiri telah melenceng dari tujuan yang sejati. Lihat: Andrias Harefa, "Ketika Pendidikan Hanya Menghasilkan Air Mata", dalam kata pengantar karyanya sendiri, *Pembelajaran di Era Serba Otonom*, (Jakarta: Kompas, I, 2001), hal. xiv-xxvi.

dehumanisasi pendidikan seolah menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan bahkan berjaln kelindan, pendidikan seolah menjadi hantu masyarakat.<sup>5</sup> Dehumanisasi pendidikan meminjam istilah Paulo Freire,<sup>6</sup> adalah pendidikan yang menindas, mengekang, dan membelenggu<sup>7</sup> subyek belajar baik peserta belajar maupun pengajar itu sendiri.

Dari peserta belajar, bentuk keterbelengguan itu, misalnya, terlihat tatkala peserta belajar terhegemoni oleh kekuatan kapital dari luar dirinya, sebuah kekuatan yang tidak memberi ruang kebebasan peserta belajar (manusia dan atau pun masyarakat) untuk bertumbuh dan berkembang secara wajar. Dalam situasi seperti ini peserta belajar menjadi terbungkam, sehingga daya kritis dan kreatifnya menjadi

---

<sup>5</sup> Meski demikian, pendidikan tetap diminati oleh kalangan masyarakat baik dari tingkat atas sampai tingkat bawah, sebagaimana dijelaskan oleh Shindunata: "Pendidikan memang memakan biaya, pun begitu, orang tua tetap bersikeras dan tak menyerah untuk menyekolahkan anak-anaknya, apa pun dilakukan orang tua agar anak-anaknya tetap eksis untuk sekolah, seperti yang terjadi di Gunung Kidul pada musim tahun ajaran baru mereka berbondong-bondong ke kantor Pegadaian untuk menutupi biaya pendidikan anak-anaknya. Lebih tragis lagi, tampak dalam tragedi tenggelamnya Kapal Motor Cahaya Bahari, 29 Juni 2000 yang berpenumpang 492 orang. Tercatat 60 persen dari penumpang secara keseluruhan ialah pelajar SD, SLTA, dan mahasiswa. Mereka diantar oleh orangtua mereka, yang akhirnya ikut mati tenggelam di perairan Pulau Siau Tagulandang, Sangihe Talaud, Sulawesi Utara". Shindunata, *Ibid.* hal. 1.

<sup>6</sup> Paulo Freire adalah sedikit di antara orang Brazil yang peduli terhadap dunia pendidikan. Ia dilahirkan pada tahun 1921 di kota Recife, timur laut Brazil. Ayahnya bernama Joaquim Temistockles Freire, sedangkan ibunya bernama Edeltrus Neves Freire. Kepedulianya terhadap dunia pendidikan telah menghasilkan beberapa hasil karya refleksinya tentang pendidikan di antaranya ialah: *Education For Critical Consciousness* (1973), yang selanjutnya berganti judul dengan *Education: The Practise of Freedom* (1976) dan *Pedagogy of The Oppressed* (1972) serta *Cultural Action for freedom* (1972).

<sup>7</sup> Dehumanisasi pendidikan ini bukan hanya sekedar persepsi tetapi sebuah realitas, hal ini tampak pada peristiwa pemberian hukuman di luar batas kemanusiaan yang dilakukan oleh seorang guru (dosen) terhadap siswa atau mahasiswanya yang dianggap nakal dan siswa yang bersangkutan sampai babak belur bahkan mati. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sarat dengan muatan kekerasan. Beberapa tindak kekerasan tersebut dapat diajukan disini, diantaranya ialah: "di SMK PGRI 3 Surabaya, seorang guru menghukum muridnya lari keliling halaman seluas 10x20 meter sebanyak 10 kali. Sang siswa akhirnya meninggal dunia. Di SD Lubuk Gaung, Bengkalis Riau, seorang guru dan kepala sekolah menghukum muridnya untuk lari keliling lapangan sambil telanjang dan harus memakan rumput. Di SD Panjunan 02 Kota Pati, Jawa tengah, seorang guru menghukum muridnya dengan sundutan besi (paku) pada tangannya. Dan mungkin yang termasuk paling langka, di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September 1997, seorang dosen yang tidak dapat menahan emosinya waktu mengajar, memukul mahasiswanya. Setelah ditekan melalui demonstrasi besar-besaran, sang dosen dipecat. Lihat Nurul Huda SA., "Pendidikan Tanpa Kekerasan", dalam (Opini) *Kompas*, (21 Maret 2000), hal. 4.



hilang. Hal ini berakibat, misalnya, peserta belajar menjadi tidak peka dan jeli dalam menangkap perubahan zaman yang kian kompleks.

Pendidikan tersebut menyebabkan peserta belajar menjadi terasing dari diri dan dunianya. Lebih lanjut manusia sudah tidak lagi merasa dirinya berada dalam pelukan zaman dan pengayoman lingkungannya serta terancam oleh dunianya sendiri.<sup>8</sup> Jika demikian, hal itu menjadi petunjuk bahwa pendidikan sudah kehilangan makna sejatinya yang manusiawi.

Problematika ini juga dialami oleh pendidikan Islam, yang perlu dicarikan dan dipikirkan solusinya, Azyumardi Azra, misalnya, mengidentifikasi persoalan-persoalan tersebut sebagai akibat sistem pendidikan Islam yang meliputi metodologi, mata pelajaran, dan tenaga pengajar yang kurang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Di samping itu, perkembangan teknologi dan informasi yang kian pesat,<sup>9</sup> pasti juga menimbulkan pelbagai persoalan pendidikan Islam dewasa ini.

Dari sisi metodologi, pendidikan Islam masih cenderung menitikberatkan pada kemampuan hafalan dan kekuatan logika. Menurut Mastuhu<sup>10</sup> metode pendidikan Islam lebih bersifat mekanistik, mengutamakan pengayaan materi daripada membangun sikap reflektif dan kreatif. Jika dikalkulasikan secara akal sehat, sebenarnya sistem pembelajaran seperti ini cukup meresahkan dan membebani peserta belajar, apalagi ditambah dengan padatnya kurikulum akhir-akhir ini, seperti

---

<sup>8</sup> Lihat Paulo Freire, *Pendidikan Politik: Kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan*, ter, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2000, hal, 176.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), hal. 29.

<sup>10</sup> Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, cet.II 1993), hal. 77.

yang diresahkan oleh masyarakat.<sup>11</sup> Dari sisi materi, persoalan-persoalan aktual yang berkembang dalam masyarakat seringkali menjadi sesuatu yang kurang tersentuh oleh proses pendidikan di ruang kelas, setidaknya antara apa yang seharusnya dan apa yang senyatanya dikaji kurang berimbang. Demikian pula, antara teori dengan prakteknya tidak berjalan seiring, bahkan kecenderungan teorisasi lebih dominan, daripada prakteknya dalam proses mengajar-belajar. Keadaan ini pada gilirannya membuat pertumbuhan pemikiran baik dari segi konseptual maupun operasional-praksis pendidikan Islam menjadi terhambat, yang berakibat pada paradigma pendidikan Islam menjadi sulit berkembang. Manusia-manusia yang dihasilkan dan dimunculkan dari dunia pendidikan pun hanya mencetak manusia yang tidak siap pakai dan tidak siap untuk belajar dan memerdekakan dirinya untuk menjadi manusia pembelajar (meminjam istilah Andrias Harefa).<sup>12</sup>

Akibat lainnya adalah memunculkan dan menghasilkan output yang tidak bisa bersaing dengan negara-negara lain. Sebagaimana ditunjukkan oleh laporan UNDP dalam Human Development Index (HDI) tahun 2000 yang menempatkan kualitas manusia Indonesia pada urutan 109, jauh di bawah Philipina (77), Malaysia (61), Thailand (62), Brunei (32), Korsel (30), dan Singapura (24). Bahkan krisis multidimensi yang dimulai dengan krisis moneter pada pertengahan tahun 1997,

---

<sup>11</sup> Kondisi ini dialami juga oleh peserta belajar di tingkat Taman Kanak-kanak. Tujuan pendidikan TK sangat jelas yang ingin dicapai, yaitu pengembangan kepribadian dan potensi diri sehingga siap untuk masuk ke jenjang pendidikan dasar. Maka, penanaman nilai kepribadian, kerjasama, persatuan, penghargaan kepada teman, menyenangkan sekolah menjadi suatu hal yang utama. Namun dalam dataran realitas, pendidikan TK sudah diajarkan membaca, berhitung, menulis yang membuat mereka tidak berkembang dan produktif, karena anak hanya dibatasi konsentrasi pada ketiga hal tersebut. Jikalau kondisi ini dibiarkan, akan berimbas kerugian pada anak didik tersebut. Lihat Paul Suparno, "Suatu Catatan Terhadap Pendidikan Taman Kanak-kanak", Makalah Seminar "Mengkritisi Potret Pendidikan Taman Kanak-kanak di Indonesia", diadakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Tanggal 4 September 2002, hal. 2.

<sup>12</sup> Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, hal. 13.

memiliki kemerosotan yang signifikan dengan kemerosotan kualitas manusia Indonesia. Hal ini tercermin dari HDI Report tahun 1996-2000 yang berturut-turut menempati posisi 102 (1996), 99 (1998), 105 (1999), dan 109 (2000) dari 174 negara.<sup>13</sup> Setiap tahun masyarakat selalu dibuat tercengang dengan banyaknya sarjana-sarjana yang menganggur akibat tidak mempunyai pekerjaan atau lapangan pekerjaan dan kurang mempunyai kreatifitas berpikir yang memadai dalam mengaktualisasikan realitas kehidupan.

Fenomena di atas adalah realitas empirik yang terjadi pada bangsa dan rakyat Indonesia, yang harus disikapi bersama secara arif dan bijaksana untuk dicarikan jalan keluarnya, agar tidak terpuruk ke dalam jurang kehancuran. Pendidikan di sini mempunyai peran yang sangat strategis sebagai fundamen sosial untuk mendorong proses transformasi masyarakat,<sup>14</sup> baik dalam konteks bangunan komunitas sosial maupun individu-individu yang berada dalam masyarakat.

Keterbelakangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan atau pun pendidikan Islam menurut hipotesa penulis, adalah adanya pemaknaan dan interpretasi secara parsial mengenai konsepsi manusia (baca: peserta belajar) yang merupakan permasalahan fondasional. Dalam sistem pendidikan dan proses mengajar-belajar, peserta belajar diposisikan sebagai obyek yang tidak mengetahui apa-apa, ia ibarat botol atau bejana kosong yang harus diisi dan diberi makanan pengetahuan dengan kata-kata, gambar-gambar dari pihak pendidik. Semakin patuh

---

<sup>13</sup> Totok Ariyanto, "Membenahi Pendidikan Dasar", (Opini) *Bernas*, Kamis 14 Juni 2001. hal 4.

<sup>14</sup> Sayangnya, masalah pendidikan terasa diketepikan, di geser ke pinggir dalam alam pikiran para elit pemerintah kita. Mereka (Para elit politik) menganggap pendidikan bukan merupakan suatu hal yang relatif penting, pendidikan adalah non-issue dan suatu hal yang mudah, yang dapat ditangani oleh siapa saja. Hal ini tercermin dari kurang tertariknya para partai-partai dalam memperebutkan posisi pendidikan, Menteri Pendidikan dianggap sebagai suatu "hadiah penghibur". Lihat Mochtar Buchori, "Peranan Pendidikan dalam Budaya Politik Di Indonesia", *Majalah Basis* Edisi No. 07-08 Tahun ke-49, Juli-Agustus 2000. hal. 6-7.

pendidik menanggung proses pengisian ini, dan peserta belajar semakin merelakan segala sesuatu disajikan kepada dirinya, maka pendidikan akan semakin dianggap sukses. Pendidik adalah pusat segala-galanya, dan peserta belajar akan mengidentifikasi dirinya seperti pendidiknya sebagai prototipe ideal yang mesti diikuti. Konsekuensinya adalah, apabila peserta belajar memberontak diisi secara penuh, karena bahan makanan yang disajikan tidak sesuai dan tidak cocok dengan selera peserta belajar serta tidak memberikan kepuasan batin kepada dirinya, maka peserta belajar dianggap tidak berkembang dan bahkan dianggap “bodoh”.

Adalah Andrias Harefa salah satu dari sekian banyak orang yang gelisah terhadap dunia pendidikan bangsa ini. Bentuk kegelisahannya disikapi dan diekspresikan melalui sumbangsih ide mengenai pendidikan, yaitu konsep manusia pembelajar. Andrias Harefa mengawali pembahasan tentang pendidikan melalui konsep manusia, yaitu sebagai makhluk pembelajar, karena manusia merupakan fondasi pokok dalam pembahasan tentang pendidikan. Baik tidaknya sebuah pendidikan, dilihat dari konsepsinya mengenai hakikat manusia.<sup>15</sup> Manusia menurut Andrias Harefa adalah satu-satunya makhluk yang berpotensi untuk pertama-pertama *belajar tentang dirinya*, kemudian berusaha *belajar menjadi dirinya* itu, dengan cara *belajar* mengekspresikan potensinya ke dunia luar (*inside out*).

Pandangan Andrias Harefa tentang manusia sebagai manusia pembelajar, secara embrional merupakan hasil refleksi pengalamannya, ketika secara khusus ia mencari jawaban terhadap pertanyaan “Siapakah Pemimpin itu?” di awal tahun

---

<sup>15</sup> Menurut Omar Moh. Al-Toumy as-Syaibany, penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia merupakan sesuatu yang sangat krusial, sebab manusia menduduki posisi sentral dalam setiap usaha mendidik, tanpa tanggapan dan sikap yang jelas mengenai konsepsi manusia pendidikan hanya akan meraba-raba. Lihat: Omar Moh. Al-Toumy as-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 101.

1998.<sup>16</sup> Dalam proses pencarian jawaban terhadap pertanyaan tersebut, ia menemukan kesimpulan bahwa semua orang *adalah* pemimpin. Akan tetapi yang dimaksud *adalah* ternyata menunjuk pada “potensi” (*human being*) dan belum “aktualisasi” (*being human*). Karena itu, potensi kepemimpinan dalam diri manusia harus diaktualisasikan, direalisasikan, dinyatakan dan dijadikan faktual.<sup>17</sup> Proses aktualisasi inilah yang dinamakan sebagai belajar tentang (mengetahui diri), belajar menjadi (merenungkan diri), dan belajar (praktik).

Menjadi manusia pembelajar membutuhkan suatu sarana yang mendukung, yaitu pendidikan, dan pemaknaan tentang pendidikan, tidak hanya terbatas pada sebuah lembaga atau institusi yang mempunyai gedung-gedung lengkap dengan peralatannya, yang selama ini banyak dipahami oleh masyarakat, melainkan pula pendidikan non-formal dan informal. Membentuk manusia menjadi makhluk pembelajar perlu didukung oleh pendidikan yang bervisi humanisasi dalam proses pembelajaran. Visi humanisasi ini tidak berhenti dalam tingkat wacana, melainkan bergerak dalam dataran praksis.

Paradigma yang digunakan Andrias Harefa dalam filsafat pendidikan mengenai manusia pembelajar di atas dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme<sup>18</sup> yang merupakan bentuk kerinduan atas kesejatian dan keotentikan pendidikan, yang sebenarnya merupakan wujud dari keotentikan pribadi, dan kebebasan pribadi manusia. Di sini Andrias Harefa hendak mewujudkan manusia yang “ada bagi

---

<sup>16</sup> Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, hal. 28-29.

<sup>17</sup> Pergulatan pemikiran terhadap pertanyaan-pertanyaan itu pertama kali ditulinya dalam buku Andrias Harefa, *Berguru pada Matahari*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 5-10

<sup>18</sup> Filsafat eksistensialisme ialah filsafat yang memandang segala gejala yang berpangkal pada eksistensi. Pandangan relatif modern dalam filsafat, walaupun akar-akar historis sudah ada dalam filsafat Yunani dan filsafat Abad Pertengahan. Sejak awal filsafat ini sering dikaitkan dengan Soren Kierkegaard dan Friedrich Nietzsche. Lihat: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, cet II, 2000), hal, 185-187.

dirinya” dan “ada” bagi orang lain dengan mengetahui potensi dirinya serta tanggung jawab sosialnya.

Argumentasi yang ditekankan dalam setiap goresan tulisan Andrias Harefa, sebenarnya ingin mengkritik sistem pendidikan dan proses pembelajaran yang berada di lembaga-lembaga pengajaran formal. Ia menegaskan bahwa, *pertama*, pengajaran di persekolahan selama ini sangat kurang dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran (*teaching-learning*), tetapi lebih banyak dilaksanakan dengan cara penjejalan secara paksa tanpa mempertimbangkan seksama soal bakat-telenta-potensi, penimbunan informasi tanpa memperhitungkan soal relevansi materi dan penghafalan gaya beo-perkutut-monyet-lumba-lumba. *Kedua*, konsekuensi dari pendekatan yang demikian adalah penindasan dan pembiusan kesadaran kaum muda sehingga tidak mampu menjadi pembelajar mandiri yang kreatif-produktif, yang pada gilirannya hanya dapat memperpanjang barisan pelamar pekerjaan di birokrasi pemerintahan dan lembaga-lembaga ekonomi milik konglomerat hasil KKN yang kurang berjiwa wirausaha mandiri. Ketertindasan dan ketidaksadaran kaum muda secara sistematis beberapa dekade ini telah melahirkan masyarakat yang sakit, masyarakat yang tidak tahu atau lupa diri, masyarakat yang beringas, dan ganas, memangsa sesama anggota masyarakat lainnya karena hal-hal sepele yang dipolitisir oleh elit politik untuk kepentingan pribadi dan kelompok primordialnya.<sup>19</sup>

Kondisi dan situasi yang mengesankan di atas diperparah oleh semacam “impotensi sekunder” masyarakat luas yang tidak mampu mengembangkan proses-proses pembelajaran alternatif berbasis keluarga, korporat, komunitas luar

<sup>19</sup> Andrias Harefa, “Reformasi Pembelajaran: Soal Strategi, Visi atau Nurani?”, Makalah disampaikan dalam Kongres Oemar Bakrie Se-Indonesia yang diselenggarakan oleh Persatuan Guru Tidak Tetap Indonesia (PGTTI), Tanggal 13-15 Oktober 2001 di Surabaya.

sekolah/universitas. Untuk sebagian besar anggota masyarakat, belajar kemudian diterima semata-mata hanya karena urusan sekolah atau universitas. Tamat sekolah diidentikkan dengan tamat belajar (baca: memiliki Surat Tanda Tamat Belajar), di luar sekolah dan universitas, belajar tidak lagi diperlukan. Kalaupun ada divisi/bagian/departemen pendidikan dan pelatihan dipelbagai organisasi pemerintah dan swasta, yang diurus hanya soal keterampilan yang “layak jual” atau agar siap (di)pakai dan sejenisnya. Budaya baca-tulis dan budaya belajar adalah suatu budaya yang teramat “asing” dan belum pernah menjadi relung budaya masyarakat Indonesia hingga kini.

Jadi, sekalipun elite politik di masa lalu mempunyai andil yang sangat besar dalam proses pembesaran pembodolan terhadap masyarakat, namun masalah mendasar dari sistem pendidikan Indonesia juga menyangkut ketidakmampuan seluruh anggota masyarakat untuk berbagi tugas dan tanggung-jawab dalam mendidik, mengajar, dan melatih tunas-tunas bangsa, kaum muda yang berproses mencari jati dirinya, jati diri komunitasnya, jati diri bangsa dan masyarakatnya, serta jati diri kemanusiaan sebagai ciptaan Illahi.<sup>20</sup>

Pada titik ini, reformasi proses pembelajaran secara total sangat diperlukan, untuk menemukan kembali dan memahami bersama hakikat dan makna belajar dan manusia pembelajar dengan pemaknaan yang lebih utuh dan tidak terpotong-potong.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Andrias Harefa, *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*, hal. 26.

<sup>21</sup> *Ibid.*

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah.**

Permasalahan yang akan diulas dalam penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah yang berkenaan dengan konsep manusia pembelajar dalam konteks proses pendidikan dan relevasinya terhadap pendidikan Islam. Karena obyek pembahasan studi tokoh ini masih hidup penulis membatasi konsep pemikirannya mengenai manusia pembelajar, yaitu dari tahun 1998-2003, dan untuk memperoleh kejelasan masalah ini terlebih dahulu perlu dijelaskan secara teoritis-konseptual tentang manusia pembelajar sebagai dasar yang fundamental, kemudian mengkontekstualisasikan dalam perspektif pendidikan Islam.

Dengan demikian, maka perumusan masalahnya adalah berkisar pada pertanyaan:

1. Bagaimana Konsep Manusia Pembelajar menurut Andrias Harefa?
2. Bagaimana pemikiran Andrias Harefa tentang konsep manusia pembelajar dalam perspektif pendidikan Islam?.

### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Pertimbangan yang mendasari penulis menyuguhkan judul “Konsep Manusia Pembelajar menurut Andrias Harefa Perspektif Pendidikan Islam” untuk diangkat menjadi sebuah kajian akademik adalah, bahwa konsep manusia pembelajar merupakan dimensi yang sangat penting dalam proses mengenal hakikat pendidikan dan atau pun pendidikan Islam; yang diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia pembelajar yang berkualitas sekaligus berkeadaban tinggi.



Ini tentu saja memerlukan suatu rumusan konseptual yang mendalam, yang kemudian konsep manusia pembelajar tersebut ditelaah dalam perspektif pendidikan Islam yang didasarkan pada dinamika eksistensial manusia, tanpa harus kehilangan pijakan yang bersumber dari agama Islam.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui pemikiran Andrias Harefa tentang manusia pembelajar sebagai landasan ontologis pembangunan kemanusiaan dalam diskursus pendidikan Islam.
- b. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif pemikiran Andrias Harefa tentang manusia pembelajar sebagai dasar diskursif melalui perspektif pendidikan Islam.

### **2. Kegunaan.**

#### **a. Kegunaan Ilmiah:**

1. Memberikan kontribusi intelektual terhadap kemajuan umat Islam dalam aspek pemikiran tentang manusia pembelajar menurut Andrias Harefa dan pandangan pendidikan Islam.
2. Menumbuhkembangkan konsep manusia pembelajar dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Islam.

#### **b. Kegunaan Praktis:**

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi bagi para pemerhati pendidikan, baik kalangan pengajar, orangtua, maupun

masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap dunia pendidikan dipelbagai lembaga-lembaga pendidikan, baik fomal, informal, maupun non formal.

2. Konsep manusia pembelajar menurut Andrias Harefa dapat dijadikan sebagai refleksi untuk semua orang yang ingin memahami hakikat dirinya sebagai manusia yang berpotensi.
3. Untuk memberikan bekal pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam mempersiapkan diri sebagai seorang pembelajar.

## F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai konsep manusia dan keterkaitannya dengan pendidikan Islam memang sudah banyak yang membahas di antaranya ialah, *Pertama* Muda'i, "Kemanusiaan dalam Pemikiran Pendidikan Islam".<sup>22</sup> Ia menjelaskan tentang anomali kemanusiaan yang seringkali terjadi dalam dunia pendidikan (Islam) dan menjadi sebuah budaya yang dilestarikan secara sistemik, baik dataran teoritik maupun praksis. *Kedua*, Ai'syatul U' Yun "Konsep Manusia Menurut Ali Syariati dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam; Perspektif Filsafat Pendidikan Islam".<sup>23</sup> Ia berusaha menjelaskan secara deskriptif mengenai pemikiran Ali Syariati tentang manusia yang kemudian mencoba mengkontekstualisasikannya dalam pendidikan Islam, sedangkan filsafat pendidikan Islam menjadi wacana dominan dalam penelitian tersebut. *Ketiga*, Wahyu Effendi

<sup>22</sup> Mudda'I, *Kemanusiaan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2002).

<sup>23</sup> A'isyatul A' Yun, *Konsep Manusia Menurut Ali Syariatidan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2001)

“Manusia dalam Pemikiran Murthadha Muthahari; Perspektif Pendidikan Islam”,<sup>24</sup> dalam goresan tulisan tersebut peneliti berusaha mengkonstruksi kembali pemikiran Murthadha Muttahari mengenai manusia ke dalam konsep pendidikan Islam, yang meliputi dasar, tujuan, metode, dan arah pendidikan Islam.

Namun, pembahasan mengenai “Konsep Manusia Pembelajar Menurut Andrias Harefa Perspektif Pendidikan Islam”, sepengetahuan penelusuran penyusun belum ada yang membahas dan menuliskannya dalam sebuah hasil karya. Dengan demikian, sangat penting kiranya melakukan kajian lebih lanjut secara komprehensif, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam.

### G. Kerangka Teoritik.

Al-Qur'an banyak berbicara mengenai manusia dan potensinya, di antara ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai potensi manusia ialah mengenai fungsi eksistensial manusia sebagai khalifah atau wakil Tuhan. Dalam hal ini al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa Tuhan berkehendak menjadikan manusia (Adam) sebagai khalifah di muka bumi ini. Keinginan Tuhan ini sempat diprotes oleh malaikat dengan alasan bahwa pada umumnya manusia itu akan suka berbuat kerusakan dan pertumpahan darah. Protes malaikat ini dijawab oleh Tuhan dengan ungkapan bahwa “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.<sup>25</sup> Kemudian Tuhan mengajarkan Adam (manusia) pengetahuan tentang

---

<sup>24</sup> Wahyu Efendi, *Manusia dalam Pemikiran Murthada Muthahari; Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

<sup>25</sup> Q., s. al-Baqarah/2:30: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi’. Mereka berkata:

nama-nama segala sesuatu. Lalu malaikat dan Adam diuji oleh Tuhan untuk menyebutkan nama-nama itu, dan yang bisa lulus terhadap ujian Tuhan ini adalah Adam sedangkan malaikat tidak.<sup>26</sup>

Atas prestasinya ini, Adam diangkat oleh Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Ini berarti bahwa Adam (manusia) dengan sendirinya diposisikan sebagai makhluk yang berderajat paling tinggi di antara makhluk-makhluk-Nya yang lain termasuk malaikat. Atas kemuliaan dan ketinggian derajat yang disandang manusia itu, maka secara simbolik malaikat berada di bawah manusia. Karena itu, malaikat diperintahkan Tuhan untuk bersujud kepada Adam. Sebagai makhluk yang secara alamiah diciptakan Tuhan untuk selalu patuh kepada segala perintah-Nya, maka malaikat tersebut bersujud kepada Adam, kecuali iblis.<sup>27</sup>

Argumentasi di atas sebenarnya mengisyaratkan sebuah gagasan tentang proses pembelajaran, antara Allah sebagai guru pertama dan Adam (manusia) sebagai peserta belajar, sedangkan pendidikannya berawal dari menyebutkan nama-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

'mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

<sup>26</sup> Q., s. al-Baqarah/2:31-33: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman: 'sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar ! 'Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: 'Hai Adam beritahukan kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu lahirkan dan dan apa yang kamu sembunyikan".

<sup>27</sup> Q., s. al-Baqarah/2:34: "Dan (Ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah) kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takkabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".

nama, yaitu tatkala Allah mengajarkan kepada Adam tentang nama-nama benda dan dengan demikian Adam (manusia) menjadi pemberi nama pada dunianya.<sup>28</sup>

Paparan tersebut juga menandakan, bahwasanya manusia mempunyai potensi bawaan yang diberikan oleh Tuhan sebagai makhluk pembelajar yang mempunyai kemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan serta melaksanakannya.<sup>29</sup> Hal ini diperkuat dengan diberikannya sebuah amanat kepada manusia, yaitu khalifah (wakil Tuhan). Fungsi manusia sebagai khalifah di sini ialah sebagai pencipta kedua setelah Tuhan. Sebagai khalifah, manusia diberi kewenangan untuk mengatur dan mengolah alam semesta dengan segala isinya.

Amanah kekhalfahan ini diberikan kepada manusia karena kualitas dirinya, yaitu kemampuan untuk berpikir, menangkap, dan mempergunakan simbol-simbol komunikasi.<sup>30</sup> Al-Qur'an menyatakan secara tegas, bahwa amanah (kekhalfahan) ini disanggupi oleh manusia,<sup>31</sup> dan dengan kesanggupannya ini, kata Zaki Najib Mahmud, manusia terangkat sebagai makhluk yang mulia.<sup>32</sup>

<sup>28</sup> Lihat: Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet I, 2001), hal. 7.

<sup>29</sup> Lihat: M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umai*, (Bandung: Mizan, cet II, 1996), hal. 282-283.

<sup>30</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, cet I, 1996), hal. 358.

<sup>31</sup> Q., s. al-Ahzab/33:72: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir untuk mengkhianati, dan dipikullah amanat itu kepada manusia. Sesungguhnya manusia amat dzholim dan bodoh". Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah Al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Qur'an al-Karim*, (Multazhim al-Thab' wa al-Nasyr: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980), hal. 103.

<sup>32</sup> Lihat: Zaki Najib Mahmud, *Min Zawayah Falasifah*, (Beirut: Dar al-Syuruq, cet I, 1979), hal. 131.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), dimaksud untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini sebuah data diolah dan digali dari pelbagai buku, surat kabar, majalah, makalah dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

### 2. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis-historis*. Pendekatan filosofis di sini ialah sebuah pendekatan yang terkait erat dengan kegiatan refleksi,<sup>34</sup> yang direfleksikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran Andrias Harefa mengenai konsep manusia pembelajar ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam, sedangkan pendekatan historis untuk mengkaji dan mengungkap biografi Andrias Harefa, karya-karyanya, serta corak pemikirannya dari kacamata kesejarahan yang menyejarah.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi yakni mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan pelbagai macam materi yang terdapat dalam

---

<sup>33</sup> P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta 1991). hal. 109.

<sup>34</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, cet VI, 1998), hal. 25.

kepuustakaan. Sedangkan metode wawancara bertujuan untuk mendapatkan kevalidan sebuah data untuk menunjang kemantapan analisis, serta sebagai sebuah *review* konstruk pemikiran Andrias Harefa mengenai konsep manusia pembelajar, sehingga kesalahan interpretasi dapat diminimalisir. Subyek wawancara di sini adalah Andrias Harefa, sekaligus sebagai obyek studi penelitian.

#### a. Sumber Data

Sumber primer yang digunakan ialah sumber yang berkaitan langsung dengan permasalahan di atas, yaitu karya-karya Andrias Harefa yang berkaitan dengan studi penelitian di antaranya ialah *Menjadi Manusia Pembelajar*,<sup>35</sup> *Sekolah Saja tidak Pernah Cukup*,<sup>36</sup> *Berguru Pada Matahari*,<sup>37</sup> *Belajar Tentang Belajar*,<sup>38</sup> *Mutiara Pembelajar*<sup>39</sup> dan wawancara langsung di rumah kediaman Andrias Harefa pada tanggal 28 Maret 2003.

Sedangkan sumber sekunder adalah beberapa literatur yang mengulas tentang pemikiran Andrias Harefa dan beberapa literatur lain yang mendukung pembahasan penelitian ini, baik berupa jurnal, makalah, buku, kliping atau pun *Website*. Di antaranya adalah *Bulletin Indonesia Belajarlah!*,<sup>40</sup> *Reformasi Pembelajaran: Soal Strategi, Visi, atau Nurani?*,<sup>41</sup>

<sup>35</sup> Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas, cet. IV, 2000).

<sup>36</sup> Andrias Harefa, *Sekolah Saja tidak Pernah Cukup*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. I, 2000).

<sup>37</sup> Andrias Harefa, *Berguru pada Matahari*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. I, 1998).

<sup>38</sup> Andrias Harefa, *Belajar Tentang Belajar*, kaset The Learnership Series, produksi Getsemani

<sup>39</sup> Andrias Harefa, *Mutiara Pembelajar*, (Yogyakarta: Gloria Cyber Ministeris, cet. III, 2002)

<sup>40</sup> *Bulletin Indonesia Belajarlah!*, Jakarta: School of life, edisi VI.

<sup>41</sup> Andrias Harefa, "Reformasi Pembelajaran: Soal Strategi, Visi, atau Nurani?", makalah disampaikan dalam kongres Oemar Bhakti se-indonesia, yang diadakan oleh Persatuan Guru Tidak Tetap Indonesia (PGTI) tanggal 13-15 Oktober, 2001 di Surabaya.

[www.Pembelajar.com](http://www.Pembelajar.com), [www.Institut Darma Mahardika.com](http://www.Institut Darma Mahardika.com), [www.warta ekonomi.com](http://www.warta ekonomi.com). Sementara pembahasan konsep pendidikan Islam sebagai data penunjang lainnya, ialah, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam* oleh Ahmad Tafsir,<sup>42</sup> *Manusia dan Pendidikan* oleh Hasan Langgulung,<sup>43</sup> *Falsafah Pendidikan Islam* oleh al-Syaibani,<sup>44</sup> *Filsafat Pendidikan Islam* oleh H.M. Arifin,<sup>45</sup> *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam* oleh Mastuhu<sup>46</sup> dan lain sebagainya. Dari sumber-sumber tersebut dapat dicari titik relevansinya antara konsep manusia pembelajar Andrias Harefa dengan pendidikan Islam sebagai sebuah sudut pandang.

#### b. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul, lalu disusun, diorganisasikan dan diklasifikasikan berdasarkan tema masing-masing, dengan menggunakan *analisis-deskriptif*.<sup>47</sup> Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis secara kritis data-data atau informasi-informasi mengenai Andrias Harefa, baik kontruks pemikirannya, proses perjalanan, sampai karya-karyanya untuk mendapatkan pemaparan obyektif dengan menggunakan kerangka pikir *deduktif*,<sup>48</sup> *induktif*,<sup>49</sup> dan *komparatif*.<sup>50</sup>

---

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, cet. II, 1994)

<sup>43</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna), 1986

<sup>44</sup> Omar Moh. At-Toumy al- Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

<sup>45</sup> H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. III, 1993).

<sup>46</sup> Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, cet. II, 1993).

<sup>47</sup> Analisis-Deskriptif ialah suatu metode menuturkan dan menafsirkan serta menganalisis data secara kritis. Lihat: Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, cet. IV, 1990), hal 139.

<sup>48</sup> *Deduktif* adalah suatu cara berpikir yang berangkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum kemudian dari pernyataan itu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Lihat Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985), hal.36.

<sup>49</sup> *Induktif* adalah suatu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa tertentu kemudian ditarik kesimpulan generalisasi yang bersifat umum. *Ibid.*, hal.42

<sup>50</sup> Suatu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari permasalahan-permasalahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab-akibat, yaitu yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain seringkali disebut sebagai penyelidikan *komparatif*. Lihat Winarno Surakhman., *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, cet. IV, 1990), hal. 139



Dalam metode analisa data ini penulis juga menggunakan metode koherensi internal,<sup>51</sup> yang bertujuan untuk mencari koherensi (keterkaitan) dan kesesuaian gagasan mengenai konsep manusia pembelajar menurut Andrias Harefa dengan konsep pendidikan Islam, boleh jadi ada, istilah-istilah yang berbeda, namun mempunyai makna dan interpretasi yang sama dengan pendidikan Islam.

#### **I. Sistematika Penulisan.**

Pokok pikiran yang akan tersaji dalam tulisan ini tersimpul ke dalam beberapa bagian, dan itu merupakan pilahan-pilahan yang menjadi sistematika penulisan.

**Bab pertama**, adalah pendahuluan yang berisi tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Uraian bab ini untuk mencari dan menemukan suatu koherensi dalam sebuah penelitian, sehingga hasilnya layak disebut karya tulis yang komprehensif.

**Bab kedua** ini menjadi gerbang pembuka terhadap sosok Andrias Harefa. Yaitu, berkenaan dengan sketsa biografi, meliputi: latar belakang keluarga, pendidikan, karir akademik, corak pemikirannya dan karya-karyanya.

Sedangkan pada **bab ketiga**, kajian difokuskan pada konsep manusia pembelajar menurut Andrias Harefa yang meliputi historisitas kemunculan manusia

---

<sup>51</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. hal. 15.

sebagai makhluk pembelajar, definisi manusia pembelajar, karakteristik manusia pembelajar, landasan akar konsep tri tugas, tanggung jawab, serta panggilan kemanusiaan sebagai manusia pembelajar yaitu, pendidikan, pengajaran dan pelatihan serta tugas dan panggilan manusia pembelajar itu sendiri yang meliputi manusia sebagai pembelajar, pemimpin, dan manusia sebagai Guru. Kemudian penulis menjelaskan juga tentang cara menuju manusia pembelajar, yaitu dengan rekonstruksi diri, di mana rekonstruksi diri ini meliputi paradigma nalar pembelajar dan syarat menjadi manusia pembelajar. Proses ini semua merupakan proses belajar di sekolah kehidupan.

Dalam **bab keempat**, penulis menelusuri kembali konsep Manusia Pembelajar yang ditawarkan oleh Andrias Harefa melalui “kacamata” Pendidikan Islam. Namun sebelumnya, penulis menjelaskan terlebih dahulu makna di balik konsep pendidikan Islam, yang meliputi: epistemologi nalar pendidikan Islam, hakikat manusia dalam Islam, makna pendidikan Islam, metodologi pembelajaran, dan Tujuan Pendidikan Islam.

Tulisan ini akan diakhiri oleh **bab kelima**, yakni berupa penutup yang berisi simpulan dan saran yang akan dikemas sesingkat dan sepadat mungkin, tapi menyeluruh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Diskursus mengenai hakikat manusia menjadi perdebatan yang tidak berkesudahan. Selalu ada sisi-sisi yang belum terungkap oleh manusia itu sendiri sebagai makhluk mikrokosmos. Sehingga, “makhluk misterius” patut dialamatkan kepada sosok manusia yang unik. Dengan sisi kemisteriusan ini menambah ruang khazanah konsepsi hakikat manusia yang beragam, yang hasilnya dapat direguk dan dipetik oleh berbagai disiplin ilmu yang lain.

Adalah Andrias Harefa yang mencoba ambil bagian dalam menjelajahi kemisteriusan sosok manusia. Penjelajahan tentang konsepsi manusia merupakan refleksi pergumulan hidupnya dengan lingkungan dan masyarakat di mana ia tinggal. Melalui refleksi ini ia menguatkan wacana keilmuannya melalui pembacaan referensi para ahli.

Manusia pada hakikatnya adalah sebagai makhluk pembelajar. Pembelajar di sini menunjukkan sesuatu subyek yang aktif, yaitu potensi yang terbenam dalam diri manusia. Untuk menggali jiwa dan spirit pembelajaran dalam diri seorang membutuhkan tangan-tangan kreatif dan inovatif agar dapat menyentuh potensi itu. Tangan-tangan ini yang biasa disebut dengan pendidikan sebagai media proses pembentukan jati diri manusia.

Andrias Harefa mensegmentasikan media proses pembentukan jati diri manusia menjadi tiga, yaitu pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Ketiga media ini bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan saling mengisi dan

memiliki keselarasan. Ketiga aktualisasi ini yang diistilahkan Andrias Harefa sebagai akar konsep tri tugas, tanggung jawab, dan panggilan kemanusiaan.

Sedangkan maksud konsep tri tugas, tanggung jawab, dan panggilan kemanusiaan adalah menunjuk pada diri manusia yang mempunyai misi atau amanah dari Tuhan, yaitu sebagai makhluk pembelajar, yang berproses menjadi pemimpin dan meningkat lagi menjadi guru. Untuk berproses menjadi manusia pembelajar, yang meningkat menjadi pemimpin dan kemudian sosok guru, seseorang manusia harus merekonstruksi dirinya terlebih dahulu. Rekonstruksi ini menunjuk kepada sebuah paradigma yang terendap dalam benak manusia, dari kekurangsadaran menjadi lebih sadar, dari ketidakmampuan menjadi mampu.

Proses pembelajaran yang dilakukan itu semua, direalisasikan dan difaktualkan di sekolah besar kehidupan, yaitu sebuah ruang yang tidak tersekat oleh aturan-aturan formal, melainkan aturan-aturan etika yang terdapat dalam masyarakat. Belajar di sekolah kehidupan diinterpretasikan juga sebagai semua tempat yang berada dan di huni oleh manusia, baik itu di masjid, di organisasi, di tempat pelatihan-pelatihan, di masyarakat, dan lain sebagainya. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya proses pembelajaran dilaksanakan, sehingga Indonesia bisa disebut sebagai “sekolah besar kehidupan”.

Percikan pemikiran Andrias Harefa mengenai konsepsi manusia pembelajar memiliki relevansi dan arus pemahaman yang selaras secara paradigmatis dan garis besar dengan pendidikan Islam, meski diakui ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh Andrias Harefa yang bisa diambil oleh pendidikan Islam untuk menambah

khazanah diskursus pendidikan Islam dalam membentuk manusia menjadi '*abdullah* dan *khalifah*, sehingga tercipta seorang *insan al-kamil*.

Namun, bukan berarti konsepsi manusia pembelajar yang ditawarkan Andrias Harefa tidak memiliki kekurangan jika disandingkan dengan pendidikan Islam. Kekurangan ini yang harus diisi oleh Andrias Harefa untuk memperkuat konsep basis teori nalar yang digunakan, sehingga antara pendidikan Islam dan konsep manusia pembelajar memiliki hubungan yang sinergis.

#### **B. Saran.**

Memahami makna pendidikan akan menjadi suatu hal yang sia-sia, jikalau tidak diiringi dengan diskursus hakikat manusia, karena manusia merupakan inti proses pendidikan. Demikian pula, pendidikan Islam yang menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai basis utama penggalian epistemologi pemikiran pendidikan Islam yang berlandaskan filsafat penciptaan manusia, tatkala ingin berbicara tentang hakikat pendidikan. Di mana nilai-nilai idealitas manusia sudah tertuang dalam kitab suci al-Qur'an. Namun, idealitas konsepsi manusia dalam al-Qur'an tersebut akan terus "membeku". Kebekuan ini tidak akan pernah tersalurkan dan tersebarluaskan ke seluruh lini kehidupan manusia, dan karena itu tidak akan memberikan apa-apa kepada manusia tanpa dicairkan melalui proses tertentu. Diskursif adalah salah satu cara mencairkan kebekuan itu. Kemudian, melalui proses diskursif disebarkan melalui media, yaitu pendidikan

Pendidikan Islam dalam hal ini tidak menutup kemungkinan untuk berdialog dengan konsep lain mengenai hakikat manusia di luar Islam. Dialog inilah yang

dapat menambah referensi khazanah pemikiran pendidikan Islam dalam mengembangkan dan menumbuhkan idealitas cita-cita Islam yaitu *insan al-kamil*. Semakin sering konsep pendidikan Islam dipersandingkan dengan konsep yang lain, akan semakin bertambah pula perbendaharaan makna pendidikan yang akan dimiliki oleh Islam. Sehingga, kajian konsep manusia sebagai hakikat pendidikan menjadi agenda yang perlu dieksplorasi kembali, untuk menemukan relevansi dan keilmuan yang akan diujicobakan dalam pendidikan Islam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, "Problem Epistemologi-Metodologis Pendidikan Agama Islam", dalam Abdul Munir Mulkan, et.al., *Religiositas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Arifin, H.M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet III, 1993.
- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lespi, cet. I, 2000.
- Attas, Syed Muhammad an-Naqib, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj, Bandung: Mizan, 1984.
- Ayyub, Hasan, *Etika Islam: Menuju Kehidupan yang Hakiki*, ter, Bandung: Trigenda Karya, cet. I, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Bakker, Anton dan Zubairi, Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, cet VI, 1998.
- Buchori, Mochtar, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, cet V, 2001.
- Cover, Steven R., *Tujuh Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*, terj, Jakarta: Binarupa Aksara, cet. I, 1993.
- Darajat, Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daudy, Ahmad *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Drost, J, *Sekolah: Mengajar atau Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, cet. VII, 1998.
- Effendi, Djohan dan Natsir, Ismet, *Pergelokan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3S, cet. V, 1995
- Fakih, Mansour dkk, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist, cet.I, 2001.
- Fakih, Mansour, "Ideologi dalam Pendidikan", dalam kata pengantar karya William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, penterj: Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 2001.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Politik: Kebudayaan, kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Hadi, P. Hardono, *Jati Diri Manusia: Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat II*, Yogyakarta: Kanisius, cet. XVIII, 2002.
- Harefa, Andrias Harefa, *Mutiara Pembelajaran*, Yogyakarta: Gloria Cyber Ministries, cet. III, 2002
- Harefa, Andrias, *Berguru Pada Matahari*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. I, 1998.
- ....., Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas, cet. II, 2002.
- ....., Andrias, *Pembelajaran Di Era Serba Otonomi*, Jakarta: Kompas, cet. I 2001.
- ....., Andrias, *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- ....., Andrias, *Sukses Tanpa Gelar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. III, 2001.
- Jabiri, Muhammad Abed, *al-Taqwīn al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyah, cet. III, 1990.
- ....., Muhammad Abed, *Bunyah al-Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah Li Nuzhumi al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyah*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyah, cet. III, 1990.
- Jamali, Muhammad Fadli, *Konsep Pendidikan al-Qur'an: Sebuah Kajian Filoshofis*, ter, Solo: Rhamadhan, 1993.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, ter: Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 2000.
- Khan, Ahmad, Warid, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Wacana, cet. I, 2002.
- Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, cet. II, 2000.
- Mahmud, Zaki Najib, *Min Ziwayah Falasifah*, Beirut: Dar al-Syuruq, cet I, 1979.
- Marimba, Ahmad, D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1989.



- Mastuhu, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana, cet. II 1993.
- Muhaimin dan Mujid, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filsafat dan Kerangka Dasar Operasional*, Bandung: Trigenda karya, 1997.
- Mulkan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipsess, cet. I, 1993.
- Muthahari, Murthada, *Fitrah*, ter, Jakarta: Lentera, 1999.
- Muthahari, Murthada, *Menjangkau Masa Depan: Bimbingan untuk Generasi Muda*, ter, Bandung: Mizan, cet. I, 1996.
- ....., Murthada, *Perspektif al-Quran Tentang Manusia dan Agama*, ter, Bandung: Mizan, 1998.
- Nasution, M. Yasin, *Manusia menurut al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali, 1980.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997.
- Noer Aly, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Rusli Karim, Muhammad, "Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahal (editor), *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LPM UII, 1987.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, cet. II, 1996.
- Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rhineka Cipta 1991.
- Sudarminta, J, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alferd North Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, cet III, 1998..
- Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, cet. IV, 1990.
- Suyuti, Jallaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr, Jallaluddin, *al-Jami' as-Shagier*, Jilid IV, terj, Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Syaibany, Omar Moh. Al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syariati, Ali, *Tugas Cendikiawan Muslim*, ter: M. Amin Rais, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. I, 2001.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. II, 1994.

Taryadi, Alfons, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. II, 1991.

Topatimasang, Roem, *Sekolah Itu Candu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 1999.

### **Ensiklopedi, Kamus dan al-Qur'an.**

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, Kathoda, 1993

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, cet. II, 2000.

Berterns, Kees, *Etika*, Jakarta: Gramedia, cet. IV, 1999.

Echols, John M. dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987..

Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*,

Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

Madkur, Ibrahim, *Mu'jam al-Ulum al-Ijtimaiah*, Mesir: al-Maligo al-Misriyah al-Atunnah, 1975

Meliono, Anton dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Poerwadarninta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, cet. V, 1976.

Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, cet I, 1996.

Salim, Peter & Salim, Yeni, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Simon & Schister, *Webster's New World College Dictionary*, USA: Macmillan, 1996.

Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, cet. II, 1989.

Warson Munawwir, Ahmad, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

### **Jurnal, Makalah, Koran, Majalah dan Website.**

Abdullah, M. Amien, "Al-Ta'wil Al'Ilmi': Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 39. Number 2 July-Desember 2001.

Ariyanto, Totok, "Membenahi Pendidikan Dasar", (Opini) *Bernas*, Kamis 14 Juni 2001.

Buchori, Mochtar, "Peranan Pendidikan Dalam Budaya Politik Di Indonesia", *Majalah Basis* Edisi No. 07-08 Tahun ke-49, Juli-Agustus 2000. hal.6-7.

Harefa, Andrias "Penemuan Sang Pembelajar" dalam *Buletin Indonesia Belajarlah!*, Jakarta: Indonesia School of Life.

....., Andrias, "Reformasi Pembelajaran: Soal Strategi, Visi atau Nurani?", Makalah disampaikan dalam Kongres Oemar Bakrie Se-Indonsia yang diselenggarakan oleh Persatuan Guru Tidak Tetap Indonesia (PGTTI), Tanggal 13-15 Oktober 2001 di Surabaya.

....., Andrias, "Belajar Tentang Belajar", dalam kaset "*The Learnership Series*", Produksi: Getsemani.

Kleden, Ignas, "Belajar dan Belajar Tentang", (artikel), *Majalah Tempo*, 9 April 1988.

Majid, Nurcholish, "Hubungan Orangtua dan Anak", *Tabloid Tekad*, tanggal 24 Juli 2000.

SA, Nurul Huda, "Pendidikan Tanpa Kekerasan", dalam (Opini) *Kompas*, 21 Maret 2000.

Shindunata, "Pendidikan Hanya Hasilkan Air Mata", *Majalah Basis*, no.07-08 Tahun ke-49, Juli-Agustus 2000.

Suparno, Paul, "Suatu Catatan Terhadap Pendidikan Taman Kanak-kanak", Makalah Seminar "*Mengkritisi Potret Pendidikan Taman Kanak-kanak Di Indonesia*", diadakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Tanggal 4 September 2002.

Wawancara dengan Andrias Harefa, pada tanggal 28 Maret, 2003, di tempat kediamannya Bintara.

[www.institut Darma Mahardika.com](http://www.institut Darma Mahardika.com)

[www.pembelajar.com](http://www.pembelajar.com).

[www.warta Ekonomi.com](http://www.warta Ekonomi.com).



DEPARTEMEN AGAMA RI  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGEKI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
 YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta; E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Nomor : 12/1117/101/PP/209/715/2003  
 Lamp. : \_\_\_\_\_  
 Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada : Drs. Usman, S.S., M.Ag.  
 Yth. Bpk./Ibu Muqawim, S., Ag., M.Ag  
 Dosen Fakultas Tarbiyah  
 IAIN Sunan Kalijaga  
 Yogyakarta.

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN sunan kalijaga Yogyakarta dengan Ketua-ketua Jurusan pada tanggal : 27-01-2003 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Progam SKS Tahun Akademik 2003 / 2004 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai Pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : W A H Y U D I  
 NIM : 99414274  
 Jurusan : PAI-2

Dengan Judul :

Konsep Manusia Pembelajar Menurut  
Andreas Harefa Perspektif Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

Demikian agar menjadi maklum dan dapat bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

a.n. Dekan  
 Ketua jurusan  
 Pendidikan Agama Islam



Drs. Moch. Fuad

NIP. 150 234 516

Tindakan kepada Yth.

1. Bapak Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta; E-mail : iis-suka@yogyakarta.ac.id

## BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : WAHYUDI  
Nomor Induk : 99414274  
Jurusan : PAI-2  
Semester ke : VIII  
Tahun Akademik : 2002 / 2003

Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 15 Maret 2003

Judul Skripsi

Konsep Manusia Pembelajar Menurut Andreas Harefa

Perspeektif Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 15 Maret 2003

Moderator



*[Signature]*  
Drs. Moch. Fuad

150 234 516



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056 E-mail : ty-suka@yogvawasantara.net.id

Nomor : IN/1/PD.I/TL.00/000/2003.  
Lamp. : Proposal  
Perihal : Permohonan Izin Wawancara

Yogyakarta, 27 Maret 2003

Kepada Yth.  
Bapak Andreas Harefa  
Di Jakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul: "Konsep Manusia Pembelajar Menurut Andreas Harefa perspektif Pendidikan Islam". Kami mengharap dapatlah kiranya Bapak memberi izin wawancara bagi mahasiswa kami :

Nama : Wahyudi  
No. Induk : 99414274  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Ori I no. 4 Papringan Yogyakarta

Adapun waktunya mulai tanggal 15 Maret s.d selesai  
Kemudian atas perkenan Bapak kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

DEKAN  
FAKULTAS TARBIYAH



*[Signature]*  
Drs. Rahmat, M. Pd.  
NIP. 150037930

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
2. Mahasiswa yang bersangkutan (untuk dilaksanakan)
3. Arsip



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056 E-mail : iv-suka@vogyawasantara.net.id

**BUKTI HASIL WAWANCARA**

Nama Mahasiswa : Wahyudi  
Nomor Induk : 994414274  
Jurusan : PAI II  
Semester : VIII (Delapan)  
Tahun Akademik : 2002/2003.

Telah melakukan wawancara tanggal:

Pukul

09<sup>30</sup> - 11<sup>40</sup> WIB

Ditempat

Griya Sultana Iudal  
Blok HHL-1/36, Betan 17134

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 28/3/03

Pewawancara

Wahyudi

Subyek Wawancara

Andreas Harefa

## Pedoman Wawancara

Interview ini kami ajukan kepada Andrias Harefa sebagai acuan dalam penulisan skripsi, yaitu:

1. Yang berkaitan dengan biografi Andrias Harefa:
  - a. Tempat tanggal lahir dan latar belakang keluarga.
  - b. Pendidikan dan karir akademik
  - c. Pemikiran dan Karya-karyanya
2. Yang berkaitan dengan pemikirannya mengenai konsep manusia pembelajar.
  - a. Historisitas kemunculan manusia pembelajar
  - b. Definisi manusia pembelajar
  - c. Karakteristik manusia pembelajar
  - d. Akar dan konsep tri tugas, tanggung jawab, dan panggilan kemanusiaan
3. Yang berkaitan dengan pembentukannya diri untuk menjadi manusia pembelajar.
  - a. Paradigma nalar pembelajaran.
  - b. Syarat menjadi manusia pembelajar
  - c. Belajar di sekolah besar kehidupan









# KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas : Tarbiyah  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing : Magawon, M. Ag.

Nama :  
 NIM :  
 Judul :

Wahyudi  
 99919279  
 Konsep Alauddin  
 Mawardi Andrus Harefa  
 Perspektif Pendidikan  
 Islam

No.	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Maret	Kedua	Dortun Bab I		Yhm
2	April	pertama	Kawidtan Bab II		Yhm
3	Mei	Kedua	Kawidtan Bab III		Yhm
4	Juni	Ketiga	Kawidtan Bab III		Yhm
5	Juli	Ketiga	Kawidtan Bab IV & Bab V		Yhm
6	Agustus	pertama	Revisi I Keseluruhan		Yhm
7	Agustus	Kedua	Revisi II Keseluruhan		Yhm

Yogyakarta, .....

Pembimbing



NIP. 150 285 981

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas : Tarbiyah  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing I : Dr. Yovan, SS., M.Ag.

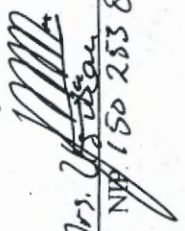
Nama :  
 NIM :  
 Judul :

Wahyudi  
 99919279  
 Konsep Manusia  
 Pembelaan menurut Al-Qur'an  
 + konsep perpektif pada  
 Islam

No.	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Marat	pertama	Konsultasi & review Bab I	I	Yyha
2	Marat	kedua	Diskus Bab I yg blh & semuanta	I	Yyha
3	April	kedua	Konsultasi Bab II	I	Yyha
4	Mei	pertama	Konsultasi Bab III	I	Yyha
5	Juli	keempat	Konsultasi Bab IV	I	Yyha
6	Agustus	pertama	Review & Revisi	I	Yyha
7	Agustus	kedua	Review & Revisi	I	Yyha

Yogyakarta,

Pembimbing.

  
 Dr. Yovan, SS., M.Ag.  
 NIP. 150 253 886



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

NOMOR : IN/1/PPM/PP.06/ 267 /2002

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Wahyudi  
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 16 Mei 1980  
Fakultas : Tarbiyah  
Nomor Induk Mahasiswa : 99414274

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2001/2002 (Angkatan ke-46), di :

Lokasi/Desa : Sendang Agung 6  
Kecamatan : Minggir  
Kabupaten : Sleman  
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 4 Juli s.d. 31 Agustus 2002 dan dinyatakan LULUS dengan nilai .....90,31 ( A )  
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 17 September 2002

Kepala

Drs. Zainal Abidin  
NIP. 150091626



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Lelaki yang bernama lengkap Wahyudi ini dilahirkan di Indonesia, tepatnya Jakarta, 16 Mei 1980 oleh kedua orangtua Murgani dan Ahmaliah dalam tradisi sebuah keluarga yang beretnik Betawi. Ia belajar membaca al-Qur'an pada Encingnya "Hj.enok" yang masih kuliah ketika itu. Belajar ilmu keagamaan bermula pada sebuah lembaga tradisional Islam di tempat kelahirannya, yaitu Madrasah Allahamid wa Basyir.

Pada tahun 1994 lulus dari S.D.N. 01 Cakung Barat Jakarta Timur. Kemudian hijrah ke kota Gudeg, untuk melanjutkan ke M.Ts (Madrasah Tsanawiyah) Madrasah Mua'llimin Muhamadiyah yang merupakan sekolah tertua dan didirikan oleh K.H.A Dahlan, ia lulus pada tahun 1996. kemudian melanjutkan M.A. (Madrasah Aliyah) di sebuah insitusi yang sama dan lulus pada tahun 1999.

Selepas dari M.A. ia melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, hingga selesai tahun 2003. Aktif dipelbagai organisasi kampus baik intra maupun ekstrakurikuler, seperti Kelompok Studi ilmu Pendidikan (KSIP), Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan kalijaga, menjabat sebagai ketua periode 2000-2001, mengikuti pelatihan kader dasar HMI DIPO, PMII, IMM, kordinator dvisi jurnalistik Keluarga Mahasiswa Jakarta (KMJ). Dan saat ini mendirikan sebuah komunitas independen besar teman-temannya "Wong Moco Jogja learning Community", yang memprovokasi masyarakat Indonesia untuk membaca dan menulis melalui media alternatif.

Ia mulai (belajar) menulis (puisi, opini dan resensi) sejak di tolak cintanya oleh seorang dara sewaktu semester II sampai sekarang. Karya-karyanya sering masuk dibeberapa surat kabar harian, seperti Kedaulatan Rakyat, Bernas, Kompas, Jawa Post. Sayangnya, karena keterbatasan ruang dar. kolom, belum ada satupun karyanya yang dimuat. Kalaupun tokh dimuat itupun karera kesalahan Redaktur.